

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN
SIKAP DAN PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU DI
WILAYAH KERJA PADUKUHAN PRINGWULUH
PUSKESMAS DEPOK 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat



Oleh: Abdurrahman Zulham

KMP 2200762

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN (AKK)
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM
SARJANA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
(STIKES) WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2025

NASKAH PUBLIKASI

PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN SIKAP PENCEGAHAN PENULARAN DAN PERAWATAN TB PARU DI WILAYAH KERJA PADUKUHAN PRINGWULUH PUSKESMAS DEPOK II SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Abdurrahman zulham

KMP 2200762

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 17 Maret 2025

Ketua Dewan Penguji

Susi Damayanti, S.Si, M, Sc.
Pembimbing Utama/Penguji 1

Tedy Candra Lesmana, S.Hut., M.Kes
Pembimbing Pendamping/Penguji 2

Drs. Sunaryo, M.Pd

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, ... Maret 2025

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)

Susi Damayanti, S.Si, M, Sc.

Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Sikap dan Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta

Abdurrahman Zulham¹ , Tedy Candra Lesmana² , Sunaryo³

INTISARI

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Penyebaran TB sangat mudah, khususnya dalam lingkungan keluarga. Salah satu faktor penting dalam pencegahan penularan TB adalah pengetahuan dan sikap dari kepala keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kepala keluarga dengan sikap dan upaya pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 72 responden kepala keluarga yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penularan TB. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai TB paru. Sikap terhadap pencegahan penularan TB juga menunjukkan kecenderungan positif. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan sikap pencegahan penularan TB paru ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan sikap pencegahan penularan TB paru. Peningkatan pengetahuan dapat mendorong sikap yang lebih baik dalam upaya pencegahan penularan TB di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Tuberkulosis Paru, Pengetahuan, Sikap, Kepala Keluarga, Pencegahan

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

**The Relationship Between Family Heads' Knowledge and Attitudes Toward
Pulmonary Tuberculosis (TB) Transmission Prevention in the Working Area of
Padukuhan Pringwuluh, Depok II Community Health Center, Sleman, Yogyakarta**

Abdurrahman Zulham¹, Tedy Candra Lesmana², Sunaryo³

ABSTRACT

Background:

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia. TB transmission is relatively easy, particularly within households. One of the key factors in preventing TB transmission is the knowledge and attitude of the family head.

Objective:

This study aims to examine the relationship between the knowledge of family heads and their attitudes and efforts in preventing pulmonary TB transmission in the working area of Padukuhan Pringwuluh, Depok II Community Health Center, Sleman, Yogyakarta.

Methods:

This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 72 family heads were selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires measuring knowledge levels and attitudes toward TB transmission prevention. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank test.

Results:

The results showed that most family heads had moderate to good knowledge about pulmonary TB. Their attitudes toward TB prevention also tended to be positive. Statistical analysis indicated a significant relationship between the family heads' knowledge and their attitudes toward TB transmission prevention ($p < 0.05$).

Conclusion:

There is a significant relationship between family heads' knowledge and their attitudes toward preventing pulmonary TB transmission. Enhancing knowledge may promote more positive attitudes and improve efforts to prevent TB transmission within families.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, Attitude, Family Head, Prevention

¹Student of Public Health Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Public Health Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Hingga saat ini, masyarakat harus memperhatikan tuberkulosis (TB), salah satu penyakit menular tertinggi. TB memengaruhi kualitas hidup, perekonomian, dan bahkan kesehatan manusia. Diperkirakan ada 10,4 juta kematian akibat tuberkulosis di seluruh dunia, menurut data yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019. India, Indonesia, dan China adalah negara dengan jumlah penderita tuberkulosis tertinggi secara global. (WHO, 2019).

Tuberkulosis adalah masalah kesehatan masyarakat global. Mereka yang menderita tuberkulosis dapat dengan mudah menyebarkan penyakit ini kepada orang lain melalui percikan ludah mereka yang keluar saat mereka berbicara, batuk, atau bersin. Orang-orang yang paling rentan terhadap infeksi adalah anggota keluarga yang tinggal bersama penderita. (Adigun Rotimi, 2020; WHO, 2020). Lebih dari 10,6 juta orang diperkirakan akan menderita TB di seluruh dunia pada tahun 2021, naik 4,5% dari 10,1 juta pada tahun 2020. Indonesia kini memiliki jumlah kasus TB terbesar kedua di dunia, setelah India (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022). Angka kejadian infeksi tuberkulosis di Indonesia adalah 0,4% atau 400 orang terinfeksi per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi tuberkulosis paru di Yogyakarta sebesar 131.005, khususnya di wilayah Dusun Pringwulung, Puskesmas Depok 2, Sleman, Yogyakarta, yang memiliki 5 RW dan 15 RT. Pada tahun 2023, terdapat 12 kasus tuberkulosis paru di Desa Pringwuluh, 3 kasus di Desa Sanggarahan, dan 2 kasus di Desa Ngropoh. Menurut BPS Kabupaten Depok pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Depok Sleman mengalami peningkatan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), angka infeksi TB di Indonesia sebesar 0,4%, atau 400 kasus per 100.000 orang. Provinsi Jawa Tengah memiliki 115,17 kasus TB per 100.000 orang pada 2019. Jumlah kasus TB yang dilaporkan pada tahun 2017 meningkat. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2016), Kota Tegal adalah salah satu kabupaten/kota dengan tingkat kasus TB paru yang paling tinggi. Pada tahun 2019, Kota Tegal mencatat 944 kasus TB paru. Penyakit menular yang menyerang parenkim paru adalah tuberkulosis. Tuberkulosis dapat menyebar ke meningen, ginjal, tulang, dan kelenjar getah bening. Terapi TB terdiri dari dua fase: fase intensif (2-3 bulan) dan fase lanjutan (4-7 bulan). Kombinasi pengobatan yang diberikan meliputi pengobatan primer dan pengobatan pelengkap (Smeltzer dan Bare, 2020).

Pengetahuan pasien, status sosial ekonomi, dan dukungan keluarga menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi tuberkulosis. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan akan terganggu jika tidak ada usaha dari pasien atau motivasi dari keluarga yang kurang mendukung. Apabila hal ini terus dibiarkan, akan muncul kuman tuberkulosis yang tidak tahan terhadap obat. Jika kuman ini menyebar, pengendalian obat tuberkulosis akan semakin sulit dan angka kematian akibat tuberkulosis akan terus meningkat.

TB sangat penting untuk dicegah karena mudah menular. Tujuan promosi kesehatan dalam penanggulangan tuberkulosis adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah penularan tuberkulosis, pengobatan, dan penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS). Ini dapat membantu menghilangkan stigma dan diskriminasi serta mendorong orang untuk mengubah sikap dan perilaku yang menjadi tujuan program tuberkulosis. Risiko penularan tuberkulosis dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, usia dan jenis kelamin, daya tahan tubuh, dan perilaku. (Pramono, 2021).

Studi sebelumnya di Puskesmas Selaman Depok 2 pada tahun 2020 menemukan bahwa pengetahuan keluarga terkait dengan tindakan yang diambil untuk mencegah penularan tuberkulosis paru-paru (Maria, 2020). Penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Selaman Depok III Sleman menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga penderita tuberkulosis merupakan dasar untuk penerapan strategi pencegahan tuberkulosis (Sari dan Setiyawan, 2020). Berbagai faktor berkontribusi pada peningkatan angka kejadian tuberkulosis di Indonesia, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan sikap keluarga tentang cara menghindari penularan tuberkulosis. Didasarkan pada standar WHO, Strategi Pengendalian dan Pencegahan Tuberkulosis Kementerian Kesehatan terdiri dari empat pilar: manajemen, administrasi, lingkungan, dan pengendalian diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas (2019) menemukan bahwa rumah tangga di mana salah satu anggotanya menderita tuberkulosis paru lebih rentan terhadap penularan penyakit tersebut. Pengobatan kuman tuberkulosis paru memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan rasa jenuh karena harus minum obat dalam jangka waktu yang lama karena bakteri basilnya yang sangat kuat. Penderita kadang-kadang meninggalkan pengobatan sebelum waktunya habis. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak menyadari

bahwa obat harus dikonsumsi secara menyeluruh sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut, yang berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan.

Penderita tuberkulosis paru sering kali mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap kondisinya. Penderita tuberkulosis paru takut sistem kekebalan tubuhnya melemah, tertular penyakit, kehilangan dan menurunnya kemampuan ekonomi, risiko komplikasi, dan bahkan kematian akibat penyakitnya. Reaksi individu tersebut dapat menimbulkan masalah psikososial bagi mereka yang menderita tuberkulosis paru. Dalam skenario ini, informasi yang akurat mengenai tuberkulosis paru diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang bertujuan untuk menghindari penyebaran tuberkulosis paru. (Erwin JN. 2020).

II. METODE

Studi kuantitatif ini menggunakan metode cross-sectional dan analitik. Penelitian kuantitatif adalah studi ilmiah yang sistematis tentang elemen, fenomena, dan hubungan mereka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menerapkan model matematika, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan peristiwa alami. Penelitian kuantitatif memerlukan pengukuran (Hardani et al., 2022). Satu peristiwa dalam penelitian ini terjadi pada saat yang sama. Sampel penelitian ini adalah Puskesmas Depok 2 Sleman Yogyakarta, yaitu 72 orang menderita TB paru-paru, dan 72 sampel diambil. Alat ukur menggunakan survey kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

III. HASIL

Tabel karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Umur		
20-40	28	38,9%
41-60	44	61,1%
Jenis Kelamin		
Perempuan	30	41,7%
Laki-Laki	42	58,3%
Pendidikan		
SD	6	8,3%
SMP	14	19,4%
SMA	23	31,9%
D3/S1	29	40,3%
Pekerjaan		
Petani	13	18,1%
Karyawan Swasta	16	22,2%
Wiraswasta	39	54,2%
Pns	3	4,2%
Tidak Bekerja	1	1,4

Berdasarkan tabel 4.1, umur terbanyak dari 72 responden adalah 41-60 tahun, yaitu sebesar 44 tahun (61,1%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebesar 42 tahun (58,3%), pendidikan terbanyak adalah D3/S1, yaitu sebesar 29 tahun (40,3%), dan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta, yaitu sebesar 39 tahun (54,2%).

Pengetahuan		
Kurang	4	5,6%
Cukup	24	33,3%
Baik	44	61.1%

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar pengetahuan baik yaitu

44 (61,1%).

Sikap		
Positive	30	44,4%
Negative	42	55,6%

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas sentimen tidak menguntungkan (42, 55,6%).

a. **Analisis Bivariat**

Di wilayah kerja Puskesmas Padukuhan Pringwuluh Depok 2 Sleman Yogyakarta, uji Spearman Rank (Rho) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan kepala keluarga dan sikap mereka terhadap pencegahan dan penularan tuberkulosis paru. Tabel di bawah ini menjelaskan hasil analisis bivariat.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Sikap Dan Pencegahan Penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok 2 Sleman Yogyakarta

<i>Pengetahuan</i>	<i>Sikap</i>			Rho	<i>p-value</i>
	Positif	Negatif	Total		
Kurang	0	4	4	0,001	0,005
Cukup	6	18	24		
Baik	26	18	44		
Total	32	40	72		

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Analisis Spearman Rho menunjukkan Di wilayah kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta, ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan dan penularan tuberkulosis paru-paru ($p\text{-value} < 0,05$).

IV. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Kepala Keluarga TB Paru di Wilayah Kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 44 responden (61,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang TB paru, 24 responden memiliki pengetahuan yang cukup (33,3%), dan 4 responden memiliki pengetahuan yang kurang (5,6%). Hampir separuh responden (61,1%) berusia antara 41 sampai 60 tahun, berdasarkan data umum. Elizabeth B.H. (1995) dalam Nursalam (2016) menyatakan bahwa usia merupakan penjumlahan tahun dan hari lahir seseorang. Tingkat kemampuan dan kedewasaan dalam berpikir dan bekerja akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, pemikiran dan keterampilan kerja kita semakin matang. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden (40,3%) diketahui mempunyai pendidikan D3/S1. Notoadmodjo (2016) mengutip Y.B. yang mengatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi pilihan gaya hidup seseorang, khususnya dengan mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam pengembangan kesehatan.

Menurut para peneliti, pendidikan dapat membantu orang membuat keputusan yang akan meningkatkan kehidupan mereka dan mengarah pada keamanan dan kesenangan. Tingkat pendidikan yang tinggi memengaruhi pengetahuan seseorang dan memfasilitasi akses ke informasi. Terkait ketenagakerjaan, diketahui sebagian besar responden (54,2%) berprofesi sebagai wiraswasta. Bekerja merupakan hal yang penting, terutama untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga, menurut Nursalam (2016). Bekerja merupakan cara yang membosankan, berulang-ulang, dan sulit untuk mencari nafkah, bukan sumber kebahagiaan.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mayoritas responden penelitian ini adalah saat ini sudah banyak media informasi yang memberikan informasi tentang tuberkulosis paru, antara lain

media elektronik, media massa, dan saran langsung dari tenaga kesehatan. Jenis edukasi publik yang meyakinkan ini berpotensi untuk secara progresif meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami TB paru, khususnya dalam kaitannya dengan pencegahan penularan. Hasilnya, masyarakat akan secara bertahap mengubah perilaku mereka dan mengadopsi gaya hidup higienis dan sehat untuk menangkal penyakit. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa usia, pekerjaan, dan pendidikan semuanya berdampak pada pengetahuan berdasarkan temuan penelitian. Informasi lebih mudah diperoleh semakin tinggi pendidikan seseorang; semakin dewasa seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya; ibu rumah tangga yang tidak bekerja merasa lebih mudah untuk mengumpulkan informasi dari lingkungan mereka.

2. Sikap Dan Pencegahan Penularan (TB) Di Wilayah Kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta.

Gagasan paling krusial dalam psikologi sosial yang membahas komponen-komponen sikap pada individu dan kelompok adalah sikap. Konsep sikap, proses pembentukan sikap, dan perubahan sikap telah menjadi subjek berbagai penelitian. Berbagai penelitian juga telah dilakukan mengenai sikap dan bagaimana sikap memengaruhi perkembangan karakter, struktur interaksi antarkelompok, dan keputusan yang bergantung pada lingkungan dan bagaimana sikap memengaruhi perubahan. Psikolog terkemuka telah menggambarkan sikap manusia dalam berbagai cara. Dalam penerapan praktis, sikap sering kali dihadapkan pada rangsangan sosial dan reaksi emosional. Secara operasional, sikap didefinisikan sebagai konotasi kesesuaian reaksi terhadap kategori rangsangan tertentu (Kusumasari, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Sebagian besar responden memiliki sikap yang negative tentang pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 40 responden (55,6%) dan 32 responden (44,4%) memiliki sikap yang positive. Sikap ini bersifat negatif, karena keluarga tidak perlu melakukan pencegahan penyakit sejak dini karena letak fasilitas kesehatan yang jauh dari tempat tinggalnya, sehingga responden tidak perlu melakukan pencegahan penyakit sejak dini sesuai

keinginan atau ketika mereka berada di rumah sakit. Keluarganya punya keluhan. Pada satu titik, dia bilang dia bisa mengendalikannya. Orang terkadang mengabaikan potensi penyakit yang lebih serius, percaya bahwa jika tidak ada gejala, penyakit akan sembuh dengan sendirinya. Namun ketika gejala muncul, yang saya khawatirkan hanyalah terapi. Orang mengabaikan kemungkinan penyakit yang lebih serius. Sikap negatif yang diungkapkan responden menimbulkan keyakinan bahwa mereka tidak ingin mencegah TB karena tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya sakit, dan keyakinan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan menimbulkan keyakinan bahwa TB dapat disembuhkan. tidak dapat dicegah. TB. Oleh karena itu, sikap berkaitan erat dengan upaya pencegahan TB.

Pandangan positif ditunjukkan oleh 32 responden (44,4%) yang sebelumnya memiliki kesadaran tinggi terhadap TB, termasuk asal-usulnya, penularannya, dan gejalanya, serta perlunya tes rutin sebagai strategi pencegahan. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang TB dan cara mencegah penularannya sangat penting bagi efektivitas inisiatif pencegahan tuberkulosis.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa sikap responden terhadap pencegahan penularan TBC masih perlu ditingkatkan, maka saat ini adalah saatnya untuk mencari informasi dan memberikan edukasi kepada responden tentang apa saja yang harus dilakukan oleh penderita TBC paru agar pencegahan yang dilakukan tidak maksimal. Hal ini memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal yang sedang sakit. Dalam hal ini, keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan penularan TBC paru sangat penting, karena salah satu tugas keluarga adalah merawat anggota keluarga yang sakit sekaligus menjaga anggota keluarga yang sehat agar tidak tertular.

3. Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Sikap Dan Pencegahan Penularan (TB) Di Wilayah Kerja Padukuhan Pringwuluh Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta.

Ada hubungan antara pengetahuan keluarga dan sikap terhadap pencegahan penularan tuberkulosis paru, dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $p = 0,005$ dan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Nilai koefisien korelasi adalah 0,001, yang menunjukkan bahwa intensitas hubungan

adalah sedang. Hubungan antar variabel bersifat positif, yang berarti bahwa tingkat pengetahuan keluarga yang lebih tinggi dikaitkan dengan sikap responden yang lebih positif terhadap pencegahan penularan tuberkulosis paru, dan sebaliknya, tingkat pengetahuan keluarga yang lebih rendah dikaitkan dengan sikap responden yang lebih negatif.

Pengetahuan atau kognisi merupakan ranah penting dalam membentuk perilaku seseorang (perilaku terbuka). Pengetahuan yang baik, jika tidak didukung oleh sikap positif, akan memengaruhi perilaku seseorang; ranah perilaku adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap masyarakat terhadap inisiatif pencegahan TB adalah baik, namun sikap seseorang mencerminkan sikap atau perilaku tertentu karena menghasilkan sesuatu yang baik. Akan tetapi, sikap dapat terbentuk hanya dengan meniru orang lain. Misalnya, seseorang mungkin memiliki sikap yang baik tentang pencegahan TB karena mereka meniru orang tua mereka. Orang-orang dengan sikap negatif yang melakukan berbagai tindakan untuk menghindari TBC, baik karena keinginan atau ketakutan terkena TBC, tetapi kurang pemahaman, sehingga mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dapat meningkatkan penularan TBC. Pasien dengan TBC paru harus tetap berhubungan dengan keluarga mereka yang sehat, yang mencakup meminimalkan interaksi dengan keluarga lain untuk sementara waktu, terutama mereka yang rentan terhadap penularan, seperti bayi baru lahir dan orang tua.

Studi sebelumnya (Eliza Zihni Zatihulwani, 2019) menemukan hubungan antara pengetahuan keluarga dengan sikap terhadap pembatasan penyebaran tuberkulosis paru-paru. Studi lain (Sopiyudin et al., 2023) melihat kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Baros, Kota Sukabumi, dan menemukan hubungan yang kuat antara pengetahuan kepala keluarga dan upaya untuk menghindari tuberkulosis paru-paru.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan keluarga dan sikap terhadap pencegahan penularan TBC paru-paru bahwa lebih banyak pengetahuan keluarga, lebih banyak sikap keluarga terhadap pencegahan TBC paru-paru.

Pengetahuan menunjukkan korelasi yang cukup besar antara sikap keluarga terhadap upaya pencegahan TBC, yang menunjukkan adanya kecenderungan yang baik dan kuat. Ranah perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan; jika pengetahuan yang baik tidak diimbangi dengan sikap yang positif, perilaku seseorang akan berubah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang dimiliki keluarga penderita TB beragam antara lain pengetahuan kurang adalah 4 responden atau sebanyak 5,6%. Jumlah responden pengetahuan cukup adalah 24 responden atau sebanyak 33,3%. Jumlah responden pengetahuan baik adalah 44 responden atau sebanyak 61,1%, Cukup 24 responden atau sebanyak 33,3%, dan kurang 4 responden atau sebanyak 5,6%.
2. Sikap yang dimiliki keluarga penderita TB beragam antara lain sikap positive adalah 32 responden atau sebanyak 44,4%. Jumlah responden sikap negative adalah 40 responden atau sebanyak 55,6%, dan jumlah sikap positive adalah 30 responden atau sebanyak 44,4%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan dan penularan tuberkulosis paru (TB) di lingkungan kerja Padukuhan Pringwuluh, Puskesmas Depok II, Sleman, Yogyakarta (nilai korelasi Spearman $\rho = 0,001$). Nilai signifikansi adalah $0,005 < 0,05$.

2. SARAN

1) Bagi Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta

Sarana kesehatan disarankan untuk lebih meningkatkan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit TBC paru. Hal ini dilakukan agar upaya tersebut dapat lebih ditingkatkan lagi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan TBC paru.

2) Bagi Institusi STIKES Wira Husada

Disarankan agar STIKES Wira Husada dapat menjadi pusat

pengembangan ilmu kesehatan, khususnya dalam hal pentingnya upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru, selain itu dapat memberikan sumbangan berupa literatur tentang upaya tersebut.

3) Bagi Kepala Keluarga Penderita TB Paru

Diharapkan kepada kepala keluarga penderita TBC paru untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada penderita TBC paru serta anggota keluarga lainnya agar dapat menghindari dan mencegah penyebaran penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Wawan & Dewi, M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta.
- Adigun Rotimi, S.R.S. (2020). *Tuberculosis, National Center for Biotechnology Information, U.S. National Library of Medicine. Rockville Pike, Bethesda MD, USA: StatPearls Publishing LLC*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books>.
- Jehaman, T. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap Pencegahan penularan tuberkulosis di UPT Puskesmas Sabbang*. Jurnal Kesehatan Luwu Raya, 7(2), pp. 197–204.
- Kaka, M.P. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis*. Media Husada Journal Of Nursing Science, 2(2), pp. 6–12.
- Kemenkes RI. (2021). *Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2019 Jakarta*.
- Maria, I. (2020). *Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 5(2), pp. 182–186.
- Nida, Rizqi Amalia. (2021). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto*. Jurnal Penelitian.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pramono, J.S. (2021). *Tinjauan literatur : faktor risiko peningkatan angka insidensi tuberkulosis*. Jurnal Ilmiah Pannmed, 16(1), pp. 106–113.
- Sari, E.R.P. and Setiyawan, D. (2020). *Hubungan pengetahuan dengan pencegahan Penularan tb paru pada anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Depok Sleman*. MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia), 9(2), pp. 115–123.
- Tini, T., Setiadi, R. and Noorma, N. (2019). *Hubungan perawatan kaki dengan resiko kaki diabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2*. Jurnal Citra Keperawatan, 7(1), pp. 10–15.
- Wiwi, Nurjanah. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Khusus*.
- WHO (2020) Global Tuberculosis Report 2020. *World Health Organization*. Geneva: *World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131>.

- William R. Bishai, R.E.C. (2020) *Handbook of tuberculosis, Adis. Edited by R.E.C. Jacques H. Grosset. Baltimore, Maryland, USA: Adis.*
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-26273-4>.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global TB Report 2022. Geneva: World Health Organization (WHO).*
- Alfarianti, Y. S. (2022). *Tuberkulosis Paru Berulang: Sebuah Review Narasi .Jurnal Multidisiplin Indonesia, 1(2), 532–544.*
<https://jmi.rivierapublishing.id/>.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). *Pengetahuan ; Artikel Review.Jurnal Keperawatan, 12(1), 97.*
- Eliza Zihni Zatihulwani, D. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan, 63–69.*
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In LP2M UST Jogja (Issue March).*
- Hariyanto, A. W. G. M., & Rumondor, P. C. . (2023). *Sikap, Komponen Sikap, Serta Perbedaan Sikap dengan Perasaan: Attitude-Social Psychology.*
- Website Resmi Binus University. <https://psychology.binus.ac.id/2021/06/17/sikap-Komponen-sikap-serta-perbedaan-sikap-dengan-perasaan-attitude-social-psychology>
- Hendrawan, A. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Jurnal Delima Harapan, 6(2), 69–81.* <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Heryana, A. (2020). *Etika Penelitian. Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif, 25(1), 17–22.* <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>.
- Kemenkes, R. (2020). *Tata Laksana Tuberkulosis. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kemenkes RI. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kurniasih, E., & Daris, H. (2017). *Tuberculosis Mengenali Penyebab, Cara Penularan, dan Penanggulangan. Penerbit Samudra Biru.*
- Kusumasari, R. N. (2015). *Lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis anak. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA), II(1), 32–38.*
- Maharani, lilik peni. (2022). *Hubungan Antara prestasi belajar terhadap sikap peserta Didik pada mata pelajaran biologi kelas x mipa sma negeri*

7 kota Tasikmalaya. Repositori Universitas Siliwangi, July, 1–23.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(1(22)), 143–159. <https://doi.org/10.25587/svfu.2021.22.1.007>.

Puskesmas Depok II. (2020). *KEADAAN UMUM WILAYAH KERJA PUSKESMAS DEPOK II. Website Resmi Puskesmas Depok II*. <https://pkmd Depok2.slemankab.go.id/profil>

Sari, G. K., Sarifuddin, & Setyawati, T. (2022). *Tuberkulosis Paru Post WODEC Pleural Efusion: Laporan Kasus. Jurnal Medical Profession*, 4(2), 174–182.

Sopiyudin, M., Irawan, D., & Basri, B. (2023). *Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros the Relationship Between Head of Family Knowledge. SIKONTAN JOURNAL: Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 223–232.

